

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini menggambarkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang panjang (kronis). Stunting pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak. (Jeniawaty et al., 2023)

Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi kekurangan asupan gizi yang berlangsung lama sejak masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006. Periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan masa yang sensitif karena dampak yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini dapat bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu diperlukan pemenuhan kebutuhan gizi yang memadai pada usia ini. (Yulianti et al., 2025)

Beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan bahwa bayi atau balita didiagnosa mengalami stunting adalah tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia, berat badan yang lebih rendah dari standar usia, lingkar kepala yang lebih kecil dari standar usia, dan indeks massa tubuh yang lebih rendah dari standar usia (World Health Organization, 2023). Berikut adalah tabel yang menggambarkan indikator kunci yang digunakan untuk mendiagnosis stunting pada bayi atau balita. (Kartini. et al., 2023)

Tabel 2.2 Indikator Penilaian Status Gizi Pada Bayi atau Balita

Indikator	Definisi
Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)	Tinggi badan dibandingkan dengan umur
Panjang Badan menurut Umur (PB/U)	Panjang badan dibandingkan dengan umur
Berat Badan menurut Umur (BB/U)	Berat badan dibandingkan dengan umur
Lingkar Lengan Atas (LILA)	Pengukuran lingkar lengan bagian atas, yang merupakan indikator massa otot dan adipositas
Lingkar Kepala (LK)	Pengukuran lingkar kepala, yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan otak

Sumber: Diadaptasi dari Kementerian Kesehatan RI (2020)

2.1.2 Faktor Penyebab Stunting

Faktor penyebab terjadinya stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung, faktor langsung dari kejadian stunting adalah ketidakcukupan asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sementara itu penyebab tidak langsung faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dapat berkontribusi terhadap

pertumbuhan janin sehingga bayi berisiko lahir dengan kekurangan gizi selain itu, rendahnya pengetahuan ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anak, terbatasnya akses layanan kesehatan, serta tidak tercukupinya ketersediaan pangan dan ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang maupun pendek terhadap kesehatan balita. (Prasetyo et al., 2020)

2.1.3 Dampak Stunting

Menurut *World Health Organization* (WHO) dampak yang ditimbulkan oleh stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak Jangka Pendek meliputi meningkatnya risiko kesakitan dan kematian; perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; serta meningkatnya biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang berupa pertumbuhan fisik yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, terganggunya kesehatan reproduksi; Kemampuan belajar dan performa yang kurang optimal pada usia sekolah, serta Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal. (Wisnuwardani et al., 2025)

Laporan UNICEF tahun 2010, beberapa fakta terkait stunting dan pengaruhnya adalah sebagai berikut.

1. Anak yang mengalami stunting sejak dini, yaitu sebelum usia enam bulan, cenderung mengalami stunting lebih parah menjelang usia dua tahun. Stunting yang berat pada anak,

dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah dibandingkan dengan anak yang memiliki tinggi badan normal. Stunting sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan stunting dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan intelektual. Penyebab dari stunting adalah berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang tidak optimal, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare yang berulang, dan infeksi pada saluran pernapasan. Sebagian besar anak dengan stunting mengonsumsi makanan yang berada di bawah ketentuan rekomendasi kebutuhan gizi, bertempat tinggal di daerah pinggiran kota dan komunitas pedesaan. (Wisnuwardani et al., 2025)

2. Pengaruh gizi usia dini pada anak yang mengalami stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang. Stunting pada usia lima tahun cenderung menetap hingga dewasa, kegagalan pertumbuhan sejak usia dini berlanjut hingga masa remaja dan kemudian tumbuh menjadi wanita dewasa yang stunting sehingga berdampak langsung terhadap kesehatan dan produktivitas, serta meningkatkan peluang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. (Wisnuwardani et al., 2025)
3. Stunting terutama berdampak serius pada perempuan, karena lebih berisiko mengalami terhambatnya proses pertumbuhan dan

memiliki risiko kematian pada saat melahirkan. Dampak lainnya kekurangan gizi atau stunting terhadap perkembangan sangat merugikan kinerja anak. Apabila kondisi buruk terjadi pada masa golden period perkembangan otak (0-2 tahun) maka perkembangan otak tidak dapat berlangsung secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulihkan kembali. Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak terbentuk sejak masa dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Apabila gangguan tersebut berlanjut maka dapat terjadi penurunan skor IQ sebesar 10-13 point. Penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian dan terhambatnya prestasi belajar serta produktivitas menurun sebesar 20-30%, yang akan menyebabkan terjadinya loss generation, yaitu kondisi ketika anak tersebut hidup tetapi memiliki keterbatasan dalam banyak hal, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan lainnya. Generasi tersebut dapat menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah, karena keluarga dan pemerintah harus mengeluarkan biaya kesehatan yang lebih tinggi akibat warganya mudah sakit. (Wisnuwardani et al., 2025)

2.1.4 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan kondisi kesehatan suatu lingkungan yang meliputi perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dengan pengendalian faktor lingkungan fisik khususnya faktor-

faktor yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian terhadap semua faktor lingkungan fisik manusia yang berpotensi menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia. Sanitasi lingkungan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut meliputi ketersediaan air yang bersih dan aman; pengolaan limbah manusia, hewan dan industri yang efisien, perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia, udara yang bersih dan aman; rumah yang bersih dan aman. Dari definisi tersebut, bahwa sanitasi lingkungan bertujuan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Dengan demikian, apabila kesehatan terganggu, maka kesejahteraan juga akan menurun, Karena itu upaya sanitasi lingkungan menjadi penting dalam meningkatkan kesejahteraan. (Rahayu et al., 2024)

Sanitasi pada dasarnya merupakan usaha kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan teknis terhadap berbagai aspek lingkungan yang dapat mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi

Lingkungan adalah kondisi kesehatan suatu lingkungan yang meliputi kondisi lingkungan perumahan, pembuangan sampah, penyediaan air bersih. (Lede et al., 2025)

Faktor sanitasi lingkungan yang tidak layak atau tidak memadai memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting. Sanitasi lingkungan ini meliputi ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, ketersediaan saluran pembuangan air limbah (SPAL), ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah, Salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan anak adalah terbatasnya akses terhadap pelayanan termasuk sanitasi dan air bersih. Dampak lain yang ditimbulkan dari sanitasi lingkungan yang kurang baik yaitu munculnya berbagai penyakit menular, dimana sanitasi yang buruk juga dapat memicu kerusakan dinding usus akibat paparan bakteri sehingga dapat menghambat penyerapan zat gizi makanan, bakteri ini biasanya menimbulkan penyakit kecacingan, suatu infeksi yang disebabkan oleh cacing gelang yang menggunakan sus manusia sebagai inangnya. (Lede et al., 2025)

2.1.5 Pengetahuan Orang Tua

Perilaku kesehatan di definisikan sebagai suatu respons individu terhadap rangsangan atau objek yang berkaitan dengan kesehatan, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku kesehatan tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui

suatu proses yang mulai dari pengetahuan, yang kemudian memengaruhi sikap dan praktik kesehatan. (Pakpahan et al., 2021)

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera, yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Tahu yang dimaksud di sini adalah semakin sering individu atau seseorang memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan atau kognitif merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overtbehaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam ranah kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. (Yulianti et al., 2025)

Pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang secara sendirinya tanpa adanya stimulasi dari lingkungan sekitar, padahal dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, sehingga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta kondisi anak dimasa depan. (Hartati et al., 2023)

Pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu diperhatikan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak selalu memiliki

pengetahuan yang rendah. Hal ini karena mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mencakup dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut dapat menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka dapat membentuk sikap yang semakin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijelaskan melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overit behavior*). Pengetahuan ibu tentang stunting berkaitan erat dengan kejadian stunting. Ibu dengan Pendidikan tinggi akan berusaha untuk mengetahui banyak hal termasuk tentang stunting. Jika Pendidikan ibu tinggi maka ibu berpeluang memperoleh informasi dari berbagai media khususnya tentang pencegahan stunting, dengan meningkatnya pengetahuan, ibu akan lebih memahami tentang apa itu stunting. (Ariesta et al., 2024)

Pengetahuan ibu mengenai stunting merupakan pemahaman seorang ibu terkait stunting seperti pemilihan makanan yang akan dikonsumsi serta kemampuan mengaitkan antara komposisi makanan dengan kesehatan. Pemilihan serta konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi dapat

terpenuhi apabila makanan yang dikonsumsi mengandung komponen atau nilai gizi yang diperlukan oleh tubuh. Status gizi tergolong kurang apabila didalam makanan yang dikonsumsi tersebut tidak mengandung nutrisi sehingga tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang seharusnya diterima oleh tubuh. (Jeniawaty et al., 2023)

Perilaku orang tua dalam pengasuhan anak terutama dalam pemberian makan, baik dari segi jumlah maupun jenis makanan ditentukan oleh pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan gizi anak. Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi berperan penting dalam mempertahankan status gizi keluarga terutama anak, mulai dari menentukan jenis makanan, memilih bahan makanan, mengolah bahan tersebut hingga menyajikan menu makanan bergizi sehari-hari. Pengetahuan dasar tentang gizi sangat membantu seseorang dalam memilih makanan yang sehat sebagai sumber zat gizi serta kemampuan dalam mengolahnya. Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan berperan penting dalam mencapai status gizi anak yang baik dan seimbang serta kondisi tubuh yang sehat. Orang yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam memilih dan mengolah pangan sehingga diharapkan kecukupan asupan makanan yang lebih terjamin, baik dalam mengolah pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik maupun memperhatikan kecukupan gizi yang baik untuk anaknya, selain itu pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada

anak untuk mendukung pertumbuhan yang optimal.(Namangboling, 2023)

2.1.6 Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, Hubungan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan apabila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kondisi kurang gizi akan lebih rentan terkena penyakit infeksi. Maka dari itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang dialami sejak dini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan disertai pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat berkaitan dengan kualitas pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat (Bappenas, 2013). Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang hubungan penyakit infeksi dengan stunting yang menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada anak usia di bawah 5 tahun. Anak yang mengalami penyakit infeksi pada awal kehidupan anak juga dapat menjadi penyebab utama terjadinya stunting. Adanya infeksi pada anak menghambat metabolisme zat gizi sehingga tidak dapat diserap dan digunakan oleh sel tubuh. (Zulfa et al., 2025)

a. Diare

Balita dengan riwayat penyakit diare memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya stunting. Penyakit infeksi seperti diare dapat mengakibatkan balita mengalami kondisi kekurangan gizi. Kekurangan gizi berdampak terhadap status gizi dengan cara mengurangi penyerapan makanan didalam usus, meningkatkan proses katabolisme, mengurangi asupan makanan, dan mengalihkan zat gizi yang dibutuhkan untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya infeksi, menurunkan daya tahan tubuh, serta mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh.

Diare merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang menjadi faktor risiko terjadinya stunting. Diare yang disertai muntah bisa menyebabkan anak atau balita kehilangan sejumlah nutrisi dan cairan tubuh. Gangguan penyerapan zat gizi dapat terjadi pada anak atau balita yang menderita diare. Apabila tidak ditangani dengan memberikan asupan yang memadai, maka anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan. (Azra et al., 2024)

2.2 Kerangka Teori Penelitian

2.2.1 Dasar Pemikiran

Menurut WHO Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. (Eliska et al., 2025)

Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang berpotensi menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia. (Rahayu et al., 2024). Sanitasi lingkungan yang tidak layak memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting, Anak yang berada dalam kondisi sanitasi lingkungan yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting. Sanitasi lingkungan ini seseorang terdiri dari ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, ketersediaan saluran pembuangan air limbah, dan ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah. (Lade et al., 2025)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui pancaindra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga dan sebagainya. Yang dimaksud tahu di sini adalah semakin sering individu ataupun seseorang memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan ibu mengenai stunting merupakan pemahaman seorang ibu terkait stunting termasuk dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi serta menghubungkan antara komposisi makanan dengan kesehatan. Pemilihan dan konsumsi makanan memiliki pengaruh terhadap status gizi seseorang. (Yulianti et al., 2025)

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, Hubungan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit

infeksi dapat memperburuk keadaan apabila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita yang mengalami kekurangan gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. (Zulfa et al., 2025). Balita dengan riwayat diare memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Penyakit infeksi seperti diare dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi. (Azra et al., 2024).

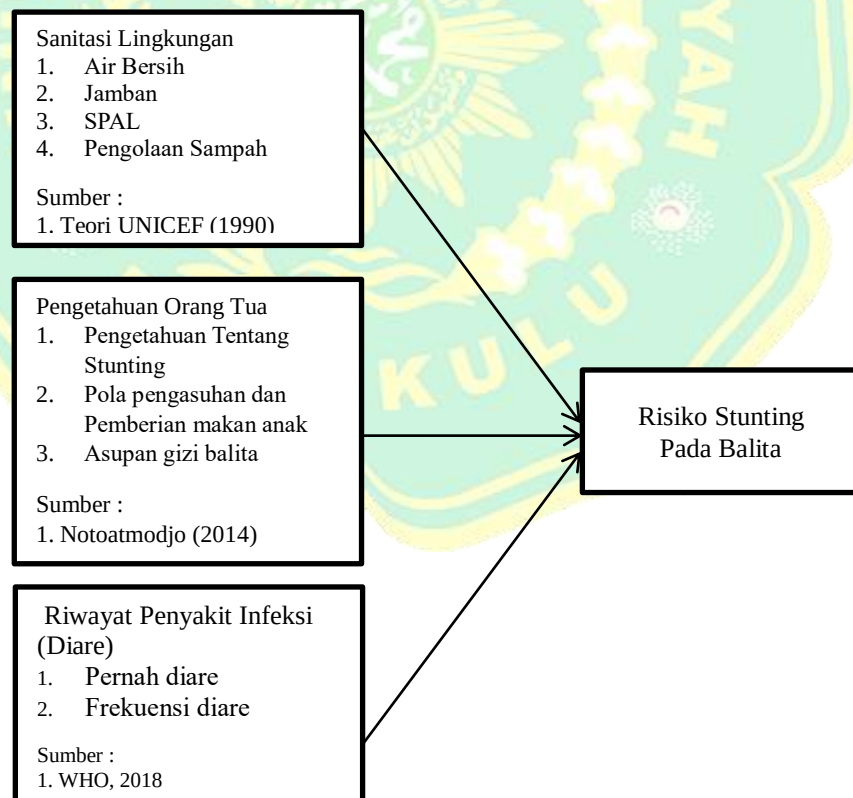
2.2.2 Alur Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah risiko stunting pada balita sebagai istilah operasional penelitian. Secara teoritis, risiko stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting, di antaranya sanitasi lingkungan, pengetahuan orang tua, dan riwayat penyakit infeksi (diare). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi asupan dan penyerapan zat gizi sangat berpengaruh dalam proses terjadinya stunting. Sanitasi lingkungan yang tidak memadai, seperti keterbatasan akses air bersih, tidak tersedianya jamban sehat, saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat, serta pengelolaan sampah yang kurang baik, dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi pada balita. Penyakit infeksi yang terjadi secara berulang, terutama diare, dapat mengganggu penyerapan zat gizi sehingga berdampak pada pertumbuhan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting.

Di sisi lain, pengetahuan orang tua khususnya ibu mengenai stunting turut berperan dalam menentukan perilaku pemenuhan gizi anak, seperti pemilihan makanan dan pemberian asupan yang tepat. Semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin baik pula kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemberian asupan gizi yang berdampak pada status gizi anak.

Dengan demikian, kondisi sanitasi lingkungan, tingkat pengetahuan orang tua dan riwayat penyakit infeksi (diare) secara bersama-sama mempengaruhi status gizi balita, yang pada akhirnya akan berdampak pada kejadian stunting.

2.2.3 Gambar Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: UNICEF (1990), Notoatmodjo (2014), WHO, 2018

2.2.4 Penjelasan Kerangka Teori

Stunting merupakan salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini mencerminkan adanya kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama serta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

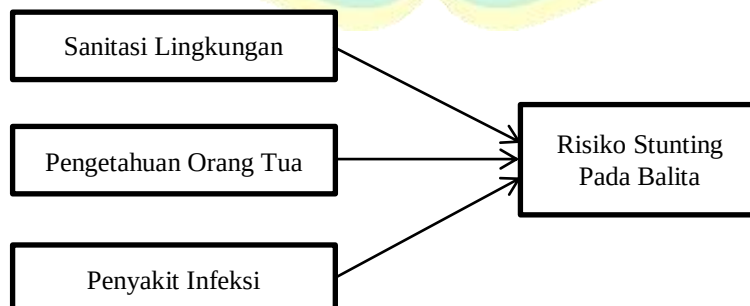
Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya stunting adalah sanitasi lingkungan. Menurut WHO, sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian berbagai faktor lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan yang tidak memadai, seperti tidak tersedianya air bersih, jamban sehat, saluran pembuangan air limbah (SPAL), serta pengelolaan sampah yang tidak baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Penyakit infeksi seperti diare yang terjadi secara berulang dapat menghambat proses penyerapan zat gizi dalam tubuh. Kondisi ini menyebabkan tubuh tidak mampu memanfaatkan nutrisi secara optimal, sehingga berkontribusi terhadap terjadinya kekurangan gizi kronis yang akhirnya dapat menyebabkan stunting. Bahkan, anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi tidak layak memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan yang sehat.

Selain sanitasi lingkungan, pengetahuan orang tua, khususnya ibu, juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi

terjadinya stunting. Pengetahuan ibu mengenai stunting, terutama terkait pemilihan dan pemberian makanan yang bergizi, sangat berperan dalam menentukan status gizi pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memilih, mengolah, dan memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemberian makanan, sehingga asupan zat gizi pada anak tidak terpenuhi secara optimal.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa sanitasi lingkungan, pengetahuan orang tua dan riwayat penyakit infeksi (diare) merupakan faktor tidak langsung yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan mempengaruhi status gizi anak melalui peningkatan risiko penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan zat gizi, sedangkan pengetahuan orang tua mempengaruhi status gizi melalui pola asuh dan pola pemberian makan anak. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap terjadinya kekurangan gizi kronis yang pada akhirnya menyebabkan stunting pada balita.

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nol (Ho) :

Ho1 : Tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara

Ho2 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara

Ho3: Tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare) dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara

Hipotesis Alternatif (Ha) :

Ha1 : Terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara

Ha2 : Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara

Ha3 : Terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare) dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara